

MARAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA ETNIK KONTEMPORER

Nanda Aulia, Nofi Rahmanita

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nanda Aulia putrinandaku2002@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Marawa merupakan bendera tradisional masyarakat Minangkabau yang memiliki nilai filosofis dan budaya yang tinggi. Tiga warna utama pada Marawa, yaitu merah, kuning, dan hitam, melambangkan unsur adat, kepemimpinan, serta kekuatan yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahap eksplorasi ide, perancangan desain, eksperimen bahan dan teknik hias, serta proses perwujudan karya. Unsur-unsur visual Marawa diterapkan pada pemilihan warna, siluet, detail dekoratif, dan komposisi desain busana sehingga menghasilkan karya yang tetap merepresentasikan identitas budaya Minangkabau dengan tampilan yang modern. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya Minangkabau serta menjadi alternatif pengembangan desain busana etnik yang relevan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Penggunaan warna khas Marawa serta pengolahan bentuk yang inovatif mampu menghadirkan busana yang memiliki nilai artistik, fungsional, dan budaya. Busana ini diwujudkan dalam tiga tingkatan busana yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Untuk memperkenalkan karya kepada masyarakat busana ini dipublikasikan melalui pagelaran busana (fashion show) serta publikasi di media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi. Keywords: <i>Marawa, Minangkabau, Busana Etnik Kontemporer.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang ditempati oleh masyarakat Minangkabau sebagai penduduk asli. Kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Minangkabau sangat beragam, mencakup adat istiadat, kesenian, bahasa, hingga simbol-simbol budaya. Salah satu simbol budaya yang memiliki makna penting adalah *marawa*, yaitu bendera kebesaran yang digunakan sebagai lambang identitas, persatuan, dan kebesaran masyarakat Minangkabau. *Marawa* yaitu bendera simbol budaya Minangkabau yang terdiri dari tiga warna seperti hitam, merah, dan kuning yang merepresentasikan struktur kepemimpinan

adat, kehormatan, dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau (Persada, 2015). Dengan demikian, *Marawa* berfungsi sebagai simbol visual yang memuat lapisan nilai budaya yang kompleks.

Pembagian wilayah adat Minangkabau secara tradisional direpresentasikan melalui tiga warna utama *marawa*, yang masing-masing memiliki keterkaitan historis dan simbolis dengan *luhak* asalnya. Warna kuning melambangkan *luhak tanah datar*, warna kuning sering diasosiasikan dengan kemuliaan, kemakmuran, dan wibawa kepemimpinan. Warna merah merepresentasikan *luhak agam*, warna merah dimaknai sebagai simbol keberanian, semangat perlawanan, dan keteguhan hati. Sementara itu, warna hitam diasosiasikan dengan *luhak limapuluh kota*. Kekayaan simbolik *marawa* menjadi sumber inspirasi potensial dalam bidang desain *fashion*, terutama dalam penciptaan busana etnik kontemporer. Menurut Savira (2021), “Busana etnik kontemporer merupakan jenis busana yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan elemen modern, sehingga menghasilkan tampilan yang tetap mempertahankan identitas budaya namun sesuai dengan perkembangan zaman”. Busana etnik kontemporer juga diartikan sebagai gaya berpakaian yang menggabungkan unsur tradisional/etnik seperti (motif, bahan, dan teknik) dengan sentuhan modern dalam desain, potongan, maupun cara pemakaiannya.

Alasan pengkarya tertarik menjadikan *marawa* sebagai ide penciptaan busana etnik kontemporer, karena *marawa* memiliki warna yang menarik. Pengkarya ingin mengeksplor warna bendera *marawa* ke kalangan anak muda saat ini melalui penciptaan busana etnik kontemporer dengan kombinasi songket silungkang dan penerapan teknik hias. Selain itu, penerapan warna *marawa* dalam busana etnik kontemporer juga memiliki nilai strategis dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia di kancah global. Desain yang menggabungkan unsur tradisi dengan gaya modern berpotensi menarik minat masyarakat luas, baik di dalam maupun luar negeri. Penggabungan antara nilai tradisi dan estetika modern menghadirkan karya yang tidak hanya memiliki keindahan visual, tetapi juga mengandung makna filosofis mendalam. Dengan demikian, karya ini menjadi sarana ekspresi artistik yang menjembatani masa lalu dan masa kini, sekaligus memperkuat identitas budaya dalam ranah *fashion* Indonesia yang semakin dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan busana etnik kontemporer dengan konsep simbolisme warna *marawa* Minangkabau diwujudkan melalui tiga kategori desain, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga kategori ini dikembangkan dalam kerangka estetika etnik kontemporer, yaitu pendekatan desain yang menggabungkan unsur-unsur tradisi Minangkabau dengan prinsip-prinsip mode modern agar menghasilkan tampilan yang relevan dengan perkembangan *fashion* masa kini. Bahan wastra yang digunakan adalah songket Silungkang, sebagai salah satu wastra Minangkabau yang memiliki kekayaan motif, kekuatan simbolik, serta nilai historisnya sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. Proses produksi busana memanfaatkan teknik jahit standar butik yang dipadukan dengan teknik sulam payet, teknik *fringe* benang, *fringe* manik, *ribbon lacing* dan teknik bordir untuk memperkuat karakter visual dan nilai artistik karya. Melalui pendekatan ini, karya busana yang dihasilkan diharapkan mampu merepresentasikan

identitas budaya Minangkabau secara inovatif sekaligus menjaga kontinuitas nilai tradisional dalam ranah fashion kontemporer.

METODE

Alam kajian metode penciptaan, teori yang mendukung penciptaan karya, serta penjelasan mendalam tentang sumber ide yang menjadi gagasan penciptaan karya. Analisis atau penelitian yang dilakukan pada kajian penciptaan untuk mengetahui aspek-aspek yang membentuk busana etnik kontemporer.

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding dengan teknik lain. Observasi yang pengkarya lakukan dengan mengunjungi tempat di pasanganya bendera *marawa* secara langsung untuk melihat bentuk, warna, dan macam-macam bentuk keaslian *marawa* di daerah tempat *marawa* dipasang. Observasi pengkarya lakukan di daerah Kabupaten Pasaman tepatnya di Lubuk Sikaping. Dari observasi yang pengkarya lakukan, bendera *marawa* ini dipasang di sepanjang jalan bentuknya menyerupai persegi berbentuk triwarna (tiga warna), dengan kombinasi warna hitam, merah, dan kuning (emas), disusun dalam pola vertikal atau diagonal. *Marawa* juga memiliki jambul yang terletak pada bagian bawah *marawa* atau di ujung paling atas *marawa*.

Bendera *marawa* dipakai atau dipasang ketika acara nasional atau acara daerah serta acara keagamaan, seperti: Peringatan 17 Agustus dan hari nasional lainnya, upacara adat besar (penobatan penghulu, pernikahan). *Marawa* juga digunakan sebagai salah satu simbol budaya dalam berbagai acara resmi, seperti pelantikan atau pengambilan sumpah pejabat tingkat nasional maupun daerah, serta dalam kegiatan penyambutan tamu kehormatan dari tingkat internasional, nasional, maupun daerah yang berkunjung ke Sumatera Barat atau Ranah Minang. Pada acara pelantikan, *marawa* tiga warna umumnya dipasang di sisi kiri dan kanan gerbang atau area tempat berlangsungnya kegiatan sebagai bentuk penghormatan dan representasi identitas budaya Minangkabau.



Gambar 1. Marawa
(Foto: Nanda Aulia, 2026)

2. Studi Pustaka

Dalam penciptaan karya ini, studi pustaka yang pengkarya lakukan adalah dengan mencari jurnal dan buku yang berhubungan dengan *marawa* dan materi di dalam proposal, melalui sumber-sumber yang tersedia di internet. Pengkarya mencari tentang apa itu bendera *marawa*, warna-warna *marawa* dan apa itu etnik kontemporer.

3. *Marawa*

Marawa adalah bendera simbol budaya Minangkabau yang terdiri dari tiga warna yaitu hitam, kuning, dan merah. *Marawa* berasal dari kata *marwah* yang memiliki arti kehormatan atau kemuliaan. Dalam budaya Minangkabau, penggunaan dan penegakan *marawa* dimaknai sebagai simbol untuk menjaga, menjunjung tinggi, serta mempertahankan kehormatan dan martabat pihak yang memiliki *marwah* tersebut. Penggunaannya diatur menurut wilayah adat atau *luhak*—yaitu *luhak nan tigo: luhak tanah datar, luhak agam, dan luhak lima puluh kota*, yang masing-masing memiliki susunan warna berbeda sebagai representasi genealogis dan historis (Parsada, 2015). Aturan pemasangan *Marawa* ini menunjukkan bagaimana simbol budaya dapat berfungsi sebagai penanda identitas teritorial sekaligus alat legitimasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Bendera *Marawa* berfungsi sosial sebagai simbol identitas budaya, kebesaran adat, dan persatuan masyarakat Minangkabau yang dipasang saat upacara adat (pernikahan, pengangkatan penghulu), penyambutan tamu kehormatan, serta acara resmi di tempat umum. *Marawa* menandakan kehormatan, harmoni sosial, dan pelestarian nilai-nilai luhur. Bendera *Marawa* adalah bendera kebesaran adat Minangkabau yang berbentuk vertikal dengan tiga atau empat warna utama: hitam, merah, dan kuning (emas).

Marawa memiliki dua jenis kombinasi warna yang masing-masing mengandung makna simbolis dalam budaya Minangkabau. Jenis pertama adalah *marawa* yang terdiri atas empat warna, yaitu hitam, kuning, merah, dan putih, yang dikenal sebagai *marawa* kebesaran adat Minangkabau. Jenis kedua merupakan *marawa* dengan perpaduan tiga warna, yaitu kuning, hitam, dan merah, yang disebut sebagai *marawa* kebesaran Alam Minangkabau. Pada karya yang akan diwujudkan pengkarya menggunakan *marawa* tiga warna yaitu merah, kuning, dan hitam. Pada busana *ready to wear* pengkarya lebih banyak menggunakan warna hitam yang mencerminkan *marawa* dari *luhak lima puluh kota*, pada tingkatan busana *ready to wear deluxe* pengkarya lebih banyak menggunakan warna kuning yang mencerminkan *luhak tanah datar*, pada tingkatan busana *haute couture* pengkarya lebih banyak menggunakan warna merah yang mencerminkan *luhak agam*.

4. Busana Etnik Kontemporer

Busana etnik kontemporer merupakan jenis busana yang menggabungkan unsur nilai-nilai tradisional dengan sentuhan modern dalam satu kesatuan desain (Heriani: 2024). Busana etnik kontemporer juga mengikuti perkembangan zaman. “Contohnya

dapat dilihat pada penggunaan bahan seperti batik, tenun, dan songket yang sarat akan nilai budaya Nusantara” (Savira, 2021). Busana etnik kontemporer juga mencakup berbagai model baju etnik modern yang menampilkan motif etnik dengan kombinasi desain modern, seperti blazer berpotongan tegas, gaun midi yang elegan, atau *outerwear*.

5. Perancangan

Dalam perancangan busana etnik kontemporer, pengkarya menggunakan teknik hias busana. Teknik hiasan yang digunakan pada penciptaan karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

a. Sulam Payet

Sulaman payet merupakan salah satu teknik menjahit yang berfungsi sebagai elemen dekoratif dan dikerjakan dengan keterampilan tangan untuk menghasilkan hiasan yang menarik. Secara umum, sulam payet dapat diartikan sebagai teknik kerajinan yang memanfaatkan payet untuk membentuk motif atau pola tertentu pada kain. Teknik ini menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan kreativitas melalui penambahan ornamen yang dapat meningkatkan nilai estetika suatu busana. Penerapan payet umumnya dilakukan pada bagian-bagian tertentu, seperti kerah, garis leher, ujung lengan, pinggang, tepi busana, maupun bagian lain yang memerlukan sentuhan dekoratif.

b. Teknik Bordir

Sulaman atau bordir merupakan kegiatan menjahit yang bertujuan untuk menghias kain sehingga menghasilkan tampilan yang lebih menarik dan indah. Bordir sendiri dapat diartikan sebagai hiasan yang dibuat dari susunan benang sulam yang membentuk motif tertentu pada permukaan kain tekstil. Proses pembuatan bordir dapat dilakukan menggunakan mesin jahit maupun mesin bordir komputer. Penggunaan mesin jahit memungkinkan terciptanya berbagai variasi tusuk bordir yang lebih beragam, sedangkan mesin bordir komputer umumnya memiliki jenis tusuk yang lebih terbatas. Meskipun demikian, bordir yang dikerjakan dengan mesin jahit tetap mampu menghasilkan karya yang berkualitas dan memiliki nilai estetika yang tidak kalah baik dibandingkan dengan hasil bordir dari mesin bordir komputer.

c. Teknik *Fringe Benang*

Jenis fringe yang dibuat dari kumpulan benang atau serat Tekstil yang dibiarkan menjuntai bebas dari tepi kain atau dipasang sebagai trim (hiasan) pada busana. Teknik *fringe* menggunakan benang bordir yang dijahit ke permukaan kain membentuk jambul *marawa*. Hiasan ini menciptakan efek rumbai yang bergerak dinamis saat dikenakan.

d. Teknik *Fringe Manik*

Teknik *fringe* atau payet jumbai yang digunakan yaitu rangkaian manik-manik, payet, mutiara, kristal, atau ornamen dekoratif lain yang digantung sehingga membentuk rumbai-rumbai menjuntai. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan kesan mewah, berkilau, dan elegan pada busana. Teknik *fringe* ini

pengkarya diterapkan pada bagian bawah blazer, bagian dada blazer dan bagian bawah tokoh.

e. Teknik *Ribbon lacing*

Ribbon lacing adalah teknik menghias atau menyambungkan bagian-bagian kain, pakaian, atau aksesoris menggunakan pita (*ribbon*) yang disilangkan, atau diikat melalui lubang-lubang tertentu. Teknik ini sering digunakan dalam desain busana untuk memberikan kesan dekoratif, romantis, dan feminin.

6. Tren

Tren yang diambil dari Fashion trend forecasting 2025/2026 yaitu *Neo-Traditionalism*. *Neo-traditionalism* menerapkan kecenderungan mode yang mengangkat kembali nilai-nilai warisan budaya melalui reinterpretasi desain kontemporer, dengan menekankan identitas lokal, simbolisme, serta keberlanjutan sebagai respons terhadap homogenisasi budaya global. Tren yang muncul melalui kebangkitan kembali warisan budaya (busana tradisional, ritual, simbol, tekstil lokal) dan perpaduan estetika kontemporer. Ciri-ciri tren *Neo-traditionalism* yaitu siluet panjang, berlapis (*layering*) dan struktur tegas.

7. Moodboard

Moodboard sebagai media pembelajaran adalah suatu cara untuk menyajikan dan membahas konsep, fakta, atau permasalahan dengan mengembangkan ide yang ingin diwujudkan oleh seseorang. Media ini berupa papan atau bidang datar lainnya dengan berbagai bentuk yang didapat dari guntingan-guntingan gambar yang berasal dari media cetak seperti majalah dan koran, internet, maupun kumpulan gambar hasil karya desainer.



Gambar 2. Moodboard
(Dibuat oleh: Nanda Aulia, 2026)

8. Desain terpilih



Gambar 3. Desain Terpilih *Ready to Wear*
(Digambar oleh: Nanda Aulia, 2026)



Gambar 4. Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe*
(Digambar oleh: Nanda Aulia, 2026)



Gambar 5. Desain Terpilih *Haute Couture*
(Digambar oleh: Nanda Aulia, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karya *ready to wear*



Gambar 6. Busana *ready to wear*
(Difoto oleh: Rehan Rizqullah, 2026)

Analisis karya

Busana *ready to wear* ini di kombinasikan dengan vest. Bahan yang digunakan adalah kain tenun songket Silungkang, dan bahan satin bridal. Busana terdiri atas dress panjang berwarna hitam sebagai dasar, dipadukan dengan outhter tanpa lengan berwarna merah marun dan aksen kain kuning emas yang di hiasi dengan teknik sulam payet sehingga memberikan kesan mewah. Dalam analisis unsur dan prinsip desain, karya ini memiliki siluet

busana berbentuk A-line, ditandai dengan bagian bawah yang melebar. Bentuk ini memberikan kesan anggun dan nyaman digunakan. Analisis prinsip desain yaitu kesatuan tercapai melalui penggunaan warna yang konsisten pada seluruh bagian busana dan aksesoris.

Hasil karya ready to wear deluxe



Gambar 7. Busana *ready to wear deluxe*
(Difoto oleh: Rehan Rizqullah, 2026)

Analisis karya

Bentuk *ready to wear deluxe* yaitu *long dress* yang menggunakan *outher*, ber lengan lurus dan membentuk garis vertikal *marawa*. Bahan yang digunakan yaitu satin bridal dan kombinasi songket silungkang. Dalam analisis unsur dan prinsip desain, karya ini memiliki atasan berwarna merah dengan perpaduan bentuk tokoh yang membuat bahu yang tegas dan melebar. Analisis prinsip desain seperti kesatuan elemen busana, mulai dari warna, aksesoris, hingga ornamen, saling mendukung sehingga menghasilkan satu tema yang utuh dan konsisten.

Hasil karya *haute couture*



Gambar 8. Busana *haute couture*
(Difoto oleh: Rehan Rizqullah, 2026)

Analisis karya

Bentuk *haute couture* yaitu *long dress* dengan leher bulat tegak, dengan perpaduan blazer untuk luaran. Kemudian blazer di hias dengan teknik hias sulam payet, lalu ditambah dengan hiasan di bagian depan dan belakang yang berbentuk vertikal menyerupai bendera *marawa*. Bahan yang digunakan yaitu kain satin bridal dan kombinasi kain tenun Songket Silungkang, songket khas Minangkabau, dan menggunakan hiasan full sulam payet di bagian kerah blazer, lengan, leher, untuk memperindah busana. Dalam analisis unsur dan prinsip desain, penerapan unsur warna dominan merah marun menciptakan kesan elegan, berani, dan berwibawa.

Kesimpulan

Karya yang berjudul “*marawa* sebagai ide penciptaan busana etnik kontemporer” merupakan sebuah proses kreatif yang mengangkat tema *marawa* yang dijadikan busana etnik kontemporer. Dalam penciptaan busana ini, pengkarya tertarik untuk menjadikan warna *marawa* yang unik dijadikan sebuah busana etnik yang dikombinasikan dengan songket silungkang. Busana ini juga di hias dengan teknik hias sulam payet, bordir, teknik *fringe* manik dan *fringe* benang *Marawa* menandakan kehormatan, harmoni sosial, dan pelestarian nilai-nilai luhur. Bendera Marawa adalah bendera kebesaran adat Minangkabau

yang berbentuk vertikal dengan tiga atau empat warna utama: hitam, merah, dan kuning (emas).

Marawa merupakan bendera kebesaran masyarakat Minangkabau yang terlihat menarik untuk dijadikan inspirasi bagi pengkarya dalam penggarapan karya busana yang terdiri dari tiga tingkatan busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Dalam sebuah peragaan busana yang dilaksanakan perpaduan kain songket silungkang menjadi wastra Sumatera Barat yang dipadukan dengan tema *marawa*. Penggunaan bahan kain satin bridal dan penerapan teknik hias sulam payet dan teknik bordie menambah kesan mewah pada busana.

Daftar Pustaka

- Adlim Ayfazema. 2013. "Arti warna marawa menurut adat Minangkabau". *Artikel daring* diunggah pada 15 April 2013 <https://www.pasbana.com/2022/04/makna-marawa-dalam-masyarakat-minangkabau.htm>
- Asmaniar. 2018. "*Marawa* Minangkabau Sebagai Aplikasi Pada Produk fashion". *Jurnal eProceedings Of Art*, Universitas Andalas.
- Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI). 2005. *Gaya Boedijono, Kontemporer Busana Muslimah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jumanda dkk, 2005. *Aneka Pola Hias Tepi untuk sulam dan bordir*. Jakarta: Puspa Swara, anggota IKAPI.
- Kartika Natalia, 2020. *Outher Tanpa Lengan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kato, T. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta. PT Balai Pustaka.
- Manggis, M. Rasjid, Dt. Radjo Panghoeloe. 1987. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya Offset.
- Nugroho Sarwo. 2015. *Manajemen Warna Dan Desain*. Yogyakarta: Andi. Parsada, J. 2017. "Ondeh Marawa", *Online Journal of ISI Yogyakarta*, Vol. 6, No.1. <http://digilib.isi.ac.id>
- Widarwati S. 2000. *Disain Busana I*. Yogyakarta: Jurusan PKK FT UNY.
- Widarwati, S. 2000. *Desain Busana II*. Yogyakarta: FT UNY.
- Sachari, A. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sanyoto S.E. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasut
- Sonya, N, K, G., & Sukmadewi, I. A. K. S. 2021. Badama Cakra: "Metafora Sosio Kultural dalam Busana Gaya Exotic Dramatic". *BHUMIDEVI: Jurnal of Fashion Design*, 1(1), 56-67.